



### Penularan HIV-AIDS pada Populasi Berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo

### HIV-AIDS Transmission in At-Risk Populations (Gays, Transvestite and MSM) In Gorontalo

Wahyuni Hafid<sup>1</sup>, Yeni Paramata<sup>2</sup>, Sri Ananda Putri H. Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: wahyunihafid292@gmail.com

#### Abstract

Based on the report of The United Nations Program on HIV and AIDS, the number of HIV from the 1950s-2021 is 84.2 million people. HIV-AIDS cases in Gorontalo Province in 2023 in men reached 629 people. Based on the mode of transmission of HIV-AIDS in 2023, the highest cases were in the GWL (Gay, Transvestite, and MSM) mode of transmission with a total of 354 people. Research Objective: To determine the determinants of HIV-AIDS transmission in at-risk populations (GWL) in Gorontalo City in 2023. The type of analytical observational research with a cross-sectional approach, the research sample was a risk group (GWL) of gays, transvestites and MSM with a total of 211 respondents using total sampling technique conducted in Gorontalo City from January-March 2024, the research instrument used was a questionnaire sheet and the data was analyzed using the chi-square test. In this study, the proportion of HIV positive was 110 (52.1%) respondents. The results of the analysis showed that the variable of risky sexual behavior ( $p=0.000$ ) and condom use ( $p=0.000$ ) were factors of HIV-AIDS transmission in at-risk populations (GWL) in Gorontalo City. While injecting drug use has no relationship with HIV-AIDS transmission in at-risk populations (GWL) in Gorontalo City. It is expected that at-risk groups (GWL) can avoid risky sexual behavior and increase the consistency of condom use both for themselves and their partners or customers and routinely conduct HIV testing by not being lazy or embarrassed to go to health services.

Keywords; At-Risk population; GWL; HIV-AIDS

#### Abstrak

Dalam laporan The United Nations Program on HIV and AIDS salah satu organisasi HIV-AIDS PBB jumlah HIV dari tahun 1950an – 2021 yaitu 84,2 juta orang. Kasus HIV-AIDS di Provinsi Gorontalo tahun 2023 pada laki-laki mencapai 629 orang. Berdasarkan kelompok cara penularan HIV-AIDS tahun 2023 kasus tertinggi terdapat pada kelompok cara penularan GWL (Gay, Waria, dan LSL) dengan total 354 orang. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui faktor determinan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo Tahun 2023. Jenis penelitian obsevasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, sampel penelitian yaitu kelompok berisiko (GWL) gay, waria dan LSL dengan jumlah 211 responden menggunakan teknik total sampling yang dilakukan di Kota Gorontalo dari bulan Januari – Maret tahun 2024, instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan datanya dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Pada penelitian ini didapatkan proporsi positif HIV sebanyak 110 (52,1%) responden. Hasil

analisis didapatkan bahwa variabel perilaku seksual berisiko ( $p=0,000$ ) dan penggunaan kondom ( $p=0,000$ ) merupakan faktor penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo. Sedangkan Penggunaan narkoba suntik tidak memiliki hubungan dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo. Diharapkan bagi kelompok berisiko (GWL) dapat menghindari perilaku seksual berisiko dan meningkatkan konsistensi penggunaan kondom baik untuk diri sendiri maupun pasangan atau pelanggan serta rutin melakukan pemeriksaan HIV dengan tidak malas atau malu untuk pergi ke pelayanan Kesehatan.

Kata Kunci; populasi berisiko; GWL; HIV-AIDS

## PENDAHULUAN

Epidemi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan virus global masalah kesehatan masyarakat yang merenggut nyawa sekitar 33 juta orang. Pada akhir tahun 2019, diperkirakan 38 juta orang hidup dengan HIV, dan 1,7 juta orang baru infeksi serta 690,000 kematian terkait HIV. Mayoritas orang HIV-positif tinggal di negara-negara berpenghasilan menengah dengan presentase (68%) berada di sub-Afrika Sahara (SSA) (Teshale et al., 2022).

Jumlah orang yang mengidap HIV/AIDS di seluruh dunia terus meningkat. Pada tahun 2021, perkiraan jumlah orang yang terinfeksi HIV sejak penularan pertama virus ini pada tahun 1950an akan mencapai 84,2 juta orang, menurut laporan *The United Nations Program on HIV and AIDS*, salah satu organisasi HIV dan AIDS PBB. UNAIDS menyatakan bahwa prevalensi HIV secara global akan mencapai 38,4 juta pada tahun 2021, dengan perkiraan 1,3 juta orang dewasa (pria dan wanita), 16.000 anak-anak dan bayi (usia 0-14 tahun), dan sebanyak 49% populasi perempuan di dunia. hidup dengan virus tersebut. Pada tahun 2021, 650.000 orang akan kehilangan nyawa karena AIDS (Mengistu et al., 2023).

Kementrian Kesehatan RI tahun 2022 mengungkapkan fakta bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa penyakit ini masih jauh dari selesai. Faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi termasuk di antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus yang dilaporkan. Terdapat 466.978 kasus HIV/AIDS yang terkonfirmasi antara tahun 1987 dan Maret 2022. ODHA yang ditemukan sampai Maret 2021 dengan kasus HIV sebanyak 329,581 orang dan AIDS 137,397 orang (Afriana et al., 2022).

Menurunnya imunitas manusia dapat disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyerang limfosit, sel darah putih tubuh. Gangguan sistem kekebalan tubuh adalah akar penyebab gejala AIDS, atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Penyakit seperti tuberkulosis (TBC), kandidiasis, dan radang kulit, paru-paru, saluran pencernaan, otak, dan kanker lebih mungkin menyerang orang yang sistem kekebalan tubuhnya lemah. Pada infeksi HIV stadium lanjut, yang dikenal sebagai AIDS, pengobatan antiretroviral (ARV) diperlukan untuk menurunkan viral load dan memulihkan kesehatan (Ardiningtyas, 2023).

Kelompok usia yang paling banyak terkena infeksi HIV adalah kelompok usia produktif, yaitu kelompok usia 20 hingga 49 tahun. Remaja, berkisar antara 15 hingga 19 tahun, merupakan kelompok usia keempat yang paling umum terkena penyakit ini. Risiko tertular HIV paling tinggi terjadi pada masa remaja. Mayoritas remaja tertular HIV melalui hubungan seksual, dan kelompok usia 15-19 tahun menyumbang lebih dari separuh infeksi HIV baru secara global (Anggina et al., 2019).

Kontak seksual, transfusi darah atau cairan atau jaringan tubuh lain yang terinfeksi, dan penularan dari ibu ke anak adalah tiga jalur utama penularan HIV/AIDS. Berdasarkan faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan tertular HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko dalam hubungan heteroseksual menyumbang 56% dari seluruh faktor risiko. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan perilaku seksual berisiko selama hubungan seksual adalah cara utama penularan virus HIV/AIDS (Dewi et al., 2022).

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengatasi penularan HIV-AIDS yaitu mengacu pada metode ABCDE ; Abstinence adalah absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah, Be faithful adalah bersikap saling setia pada satu pasangan seks, Condom adalah cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan kondom, Drug no adalah dilarang menggunakan narkoba dan Education adalah pemberian edukasi yang benar mengenai penularan, pencegahan dan pengobatan HIV (Tanjung et al., 2022).

Jumlah penderita HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo mencapai 839 orang pada tahun 2001 hingga 2022, dan bertambah 893 orang pada bulan Maret 2023 dan seterusnya, menurut data Komisi Pengendalian AIDS Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki kasus paling sedikit yaitu 80 orang, sedangkan Kota Gorontalo memiliki kasus terbanyak yaitu 266 orang. Berdasarkan rincian gender, 629 laki-laki dan 210 perempuan akan terdiagnosis HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo pada tahun 2023. Berdasarkan kelompok cara penularan HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo pada tahun 2023 kasus tertinggi terdapat pada kelompok cara penularan GWL (*Gay, Waria, dan LSL*) dengan total 354 orang, sedangkan yang terendah terdapat pada kelompok transfuse darah dan jarum tato yaitu tidak ada penemuan kasus (KPA Prov Gorontalo. 2023).

Anggota kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) merupakan kelompok demografi penting yang memerlukan dukungan tambahan. Terdapat peningkatan risiko infeksi HIV sebesar 22 kali lipat di kalangan LSL dibandingkan dengan kelompok demografi lain di seluruh dunia. Dengan angka 5,3% pada tahun 2007 dan 17,9% pada tahun 2019, prevalensi HIV di kalangan LSL di Indonesia meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam satu dekade terakhir. Angka ini merupakan salah satu angka tertinggi yang dilaporkan di dunia, dan menurut studi lain yang dilakukan UNFPA, angka ini enam kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata regional. Situasi dengan AIDS juga tidak berbeda. Risiko kasus AIDS pada kelompok homoseksual adalah 22% (Purnamawati et al., 2022).

Data yang di dapatkan dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Gorontalo jumlah gay 96 orang, waria 30 orang dan Lelaki Seks Lelaki 85 orang dengan total jumlah GWL (gay, waria dan LSL) 211 orang yang berada di Kota Gorontalo. Pada tahun 2001 – maret 2023 kasus HIV-AIDS terus meningkat setiap tahunnya dan lebih banyak ditemukan pada kelompok laki-laki sebanyak 629 orang dengan kelompok populasi berisiko (GWL) sebanyak 354 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor determinan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo Tahun 2023.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kota Gorontalo pada bulan Januari sampai dengan Maret 2024. Populasi penelitian ini adalah kelompok berisiko khususnya (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo dengan jumlah 211 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan

jumlah sampel sebanyak 211 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, kamera untuk mendokumentasikan pada saat penelitian dan ATK. Kuesioner digunakan untuk mengetahui perilaku seks berisiko, penggunaan kondom dan narkoba suntik pada GWL (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Analisis univariat pada data kategorik dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk frekuensi (n) dan persentase (%). Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan  $\alpha$  0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia (tahun)		
Remaja (12 – 25 Tahun)	86	40,8
Dewasa (26 – 45 Tahun)	125	59,2
Status Pernikahan		
Belum menikah	148	70,2
Menikah	60	28,4
Cerai	3	1,4
Pendidikan		
Sekolah Dasar	9	4,3
Sekolah Menengah Pertama	25	11,8
Sekolah Menengah Atas	151	71,6
Diploma	9	4,3
Sarjana	17	8,0
Pekerjaan		
Belum bekerja	26	12,3
Pelajar	3	1,4
Mahasiswa	31	14,7
Barista	4	1,9
Guru	3	1,4
Karyawan hotel	4	1,9
Karyawan swasta	13	6,2
Pegawai honorer	10	4,7
Pegawai swasta	1	0,5
Perawat	3	1,4
Pegawai salon	46	21,8
Wiraswasta	62	29,4
PNS	5	2,4
Total	211	100

Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh bahwa dari 211 (100%) responden paling banyak yang kategori usia dewasa yaitu 125 orang (59,2%) sedangkan kategori usia remaja hanya 86 orang (40,8%). Berdasarkan status pernikahan paling banyak yang berstatus belum menikah yaitu 148 orang (70,1%) sedangkan paling sedikit dengan status cerai yaitu 3 orang (1,4%). Selanjutnya berdasarkan Pendidikan terakhir paling banyak yang kategori sekolah menengah atas (SMA) yaitu 151 orang (71,6 %), sedangkan kategori lulusan sekolah dasar (SD) dan diploma masing-masing hanya 9 orang (4,3 %). Kemudian berdasarkan pekerjaan diperoleh paling banyak yang kategori wiraswasta yaitu 62 orang (29,4%), sedangkan paling sedikit dengan kategori pegawai swasta hanya 1 orang (0,5 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemeriksaan HIV dan Perilaku Seks dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)

Pemeriksaan HIV, Perilaku Seks, dan IMS	N	%
Hasil pemeriksaan		
Positif	110	52,1
Negatif	101	47,9
Pertama kali berhubungan menggunakan kondom		
Ya	122	57,8
Tidak	89	42,2
Menggunakan kondom setiap berhubungan		
Selalu	21	10
Kadang-kadang	188	89,1
Tidak pernah	2	0,9
Cara mendapatkan kondom		
Gratis	12	5,7
Instansi kesehatan	140	66,4
Beli di Apotek	23	10,9
Beli di toko terdekat	36	17,1
Penggunaan narkoba suntik		
Ya	0	0
Tidak	211	100
Usia pertama kali berhubungan seks		
Anak – anak (6 – 11 tahun)	58	27,5
Remaja (12 – 25 tahun)	153	72,5
Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)		
Tidak ada	101	47,9
Gonore	3	1,4
Sifilis	17	8,1
Herpes genitalis	25	11,8
Kutil kelamin	7	3,3
Chlamydia	0	0
HIV	58	27,5
Total	211	100

Pada tabel 2 distribusi responden berdasarkan hasil pemeriksaan HIV diperoleh bahwa dari 211 (100%) responden paling banyak yang kategori positif HIV yaitu 110 orang (52,1%), sedangkan kategori negatif HIV hanya 101 orang (47,9%). Berdasarkan hasil pertama kali berhubungan seksual menggunakan kondom diperoleh paling banyak kategori menggunakan kondom yaitu 122 orang (57,8%) dan kategori tidak menggunakan kondom hanya 89 orang (42,2%). Selanjutnya berdasarkan menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual diperoleh paling banyak dengan kategori kadang-kadang menggunakan kondom yaitu 118 orang (89,1%) dan paling sedikit pada kategori tidak pernah menggunakan kondom yaitu 2 orang (0,9%). Kemudian berdasarkan cara mendapatkan kondom diperoleh paling banyak dengan kategori mendapatkan kondom dari Instansi Kesehatan yaitu 140 orang (66,4%) dan paling sedikit pada kategori mendapatkan kondom secara gratis dengan yaitu 12 orang (5,7%). Selain itu berdasarkan penggunaan narkoba suntik diperoleh bahwa semuanya tidak menggunakan narkoba suntik dengan jumlah 211 orang (100 %). Kemudian berdasarkan usia pertama kali berhubungan seksual diperoleh paling banyak pada kategori usia remaja (12-25 tahun) yaitu 153 orang (72,5%), sedangkan pada kategori usia anak-anak (6-11 tahun) hanya 58 orang (27,5 %). Selanjutnya berdasarkan pernah atau sedang mengalami penyakit IMS diperoleh paling

banyak yang tidak pernah dan tidak sedang mengalami penyakit IMS dengan jumlah 101 orang (47,9%) dan paling sedikit terdapat pada penyakit IMS chlamydia dengan jumlah 0 orang (0,0%) yaitu tidak ada yang pernah atau sedang mengalami penyakit chlamydia. Berdasarkan hasil pada penyakit IMS yang mengalami penyakit gonore 3 orang (1,4%), sifilis 17 orang (8,1%), herpes genitalis 25 orang (11,8%) dan kutil kelamin 7 orang (3,3%) semuanya sudah memiliki status positif HIV.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Seks Berisiko

Pertanyaan	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
1. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis	139	65,9	72	34,1	0	0	211	100
2. Apakah anda melakukan seks lebih dari satu orang/Threesome	37	17,5	86	40,8	88	41,7	211	100
3. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual melalui anus (Anal Intercourse)	107	50,7	102	48,3	2	0,9	211	100
4. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual melalui oral-anal (Rimming)	57	27	147	69,7	7	3,3	211	100
5. Apakah anda pernah mengeluarkan sperma di dalam anus	96	45,5	108	51,2	7	3,3	211	100
6. Apakah anda pernah melakukan seksual oral	123	58,3	82	38,9	6	2,8	211	100
7. Apakah anda pernah mengeluarkan sperma di dalam mulut	7	3,3	124	58,8	80	37,9	211	100
8. Apakah anda pernah memasukkan jari ke anus	28	13,3	127	60,2	56	26,5	211	100
9. Apakah pasangan seks anda pernah memasukkan jari ke anus anda	21	10	142	67,3	48	22,7	211	100
10. Apakah anda saling bergantian alat bantu seks	7	3,3	86	40,8	118	55,9	211	100

Pada tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seks berisiko diperoleh bahwa dari 211 responden yang banyak menjawab sering yaitu pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis dengan jumlah 139

responden (65,9%), melakukan seks oral dengan jumlah 123 responden (58,3%) dan pernah melakukan hubungan seksual melalui anus (*Anal Intercourse*) dengan jumlah 107 responden (50,7%), serta yang paling sedikit menjawab sering yaitu pernah mengeluarkan sperma di dalam mulut dan saling bergantian alat bantu seks masing-masing dengan jumlah 7 responden (3,3%). Sedangkan yang paling banyak menjawab kadang-kadang yaitu pernah melakukan hubungan seksual melalui oral-anoal (*Rimming*) dengan jumlah 147 responden (69,7%) dan yang paling sedikit menjawab kadang-kadang yaitu pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis dengan jumlah 72 responden (34,1%). Sedangkan yang paling banyak menjawab tidak pernah yaitu saling bergantian alat bantu seks dengan jumlah 118 responden (55,9%) dan paling sedikit menjawab tidak pernah yaitu pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis dengan jumlah 0 (0%).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Seks Berisiko dan Penggunaan Kondom dengan Kejadian Penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL)

Variabel	Kejadian HIV/AIDS				Jumlah		<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	n	%			
Perilaku seks							
Berisiko	108	55,4	87	44,6	195	100	0,002
Tidak berisiko	2	12,5	14	87,5	16	100	
Penggunaan kondom							
Tidak	108	56,8	82	43,2	190	100	0,000
Ya	2	9,5	19	90,5	21	100	
Penggunaan narkoba suntik							
Ya	0	0	0	0	0	100	
Tidak	110	52,1	101	47,9	211	100	
Total	110	52,1	101	47,9	211	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 195 orang (100%) yang kategori perilaku seks berisiko lebih banyak yang memiliki status HIV positif yaitu 108 orang (55,4%), sedangkan dari 16 orang (100%) yang kategori perilaku seks tidak berisiko lebih banyak yang memiliki status HIV negatif yaitu 14 orang (87,5%). Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,002 ( $P < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara perilaku seks berisiko dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo. Berdasarkan penggunaan kondom menunjukkan bahwa dari 190 orang (100 %) yang ketegori tidak menggunakan kondom lebih banyak yang memiliki status HIV positif yaitu 108 orang (56,8%). Sedangkan dari 21 orang (100%) yang ketegori menggunakan kondom lebih banyak yang memiliki status HIV negatif yaitu 19 orang (90,5%). Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.000 ( $P < 0.05$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara penggunaan kondom dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo. Berdasarkan penggunaan narkoba suntik ini hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square* tidak mendapatkan nilai *p-value* dikarenakan tidak ada responden yang pernah menggunakan narkoba suntik. Maka dari itu tidak dapat ditemukan hasil analisis hubungan pengguna narkoba suntik dengan kejadian penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo.

### **Hubungan Perilaku Seks Berisiko dengan kejadian Penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo**

Perilaku seksual berisiko mencakup berbagai macam perilaku seksual yang dapat menimbulkan sensasi nikmat pada area genital, seperti memegang atau menyentuh area sensitif, kemudian menyentuh area genital, yang dapat merangsang terjadinya masturbasi bahkan berujung pada berhubungan seks dengan lawan jenis atau sesama jenis (Dalima Padut et al., 2021). Pada penelitian ini hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* pada *continuity correction* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara perilaku seks berisiko dengan kejadian penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, perilaku seks berisiko yang sering dilakukan yaitu berhubungan seksual sesama jenis melalui seksual oral ataupun anus yang dimana anus tersebut tidak bisa menjadi tempat untuk melakukan hubungan seksual karena anus kaya akan sel CD4 yang memudahkan virus HIV masuk kedalam tubuh dan anus ditambah lagi, sangat mudah terluka dibandingkan vagina Wanita yang bisa melumas saat terangsang. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden mengatakan alasan mereka menjadi gay, waria atau LSL dikarenakan adanya kekecewaan saat berhubungan dengan perempuan dan juga faktor lingkungan pertemanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carolin et al., 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seks berisiko dengan kejadian HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL) nilai *p-value* yang di dapatkan 0,002 ( $P < 0,05$ ). Risiko penularan HIV yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingginya angka poliamori, perpindahan pasangan dan jual beli seks di kalangan komunitas Gay, Waria, dan LSL. Penularan HIV-AIDS dikhawatirkan akan menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat dan kelompok rentan seperti kaum Gay, Waria dan LSL jika kondisi ini tidak ditangani secara serius dan segera.

### **Hubungan Penggunaan Kondom dengan Kejadian Penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo**

Kondom adalah sarung karet tipis yang dimaksudkan untuk menutup seluruh penis saat berhubungan seks. Berhubungan seksual tidak menggunakan kondom dengan penderita penyakit HIV ataupun IMS dapat dengan mudah tertular penyakit tersebut (Fromin et al., 2020). Pada penelitian ini hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* pada *continuity correction* sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, meskipun HIV tersebar luar, masih banyak orang yang tidak melindungi diri mereka secara seksual dengan menggunakan kondom. Berdasarkan data wawancara, sejumlah peserta menyatakan ketidaknyamanannya dengan gagasan penggunaan kondom saat berhubungan seksual karena berpotensi mengurangi rangsangan dan mereka juga lebih menyukai kondom yang memiliki varian rasa dari pada yang hanya original, tetapi kondom yang memiliki varian rasa cukup mahal jadi mereka lebih memilih tidak menggunakan kondom saat berhubungan karena lebih terasa nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasby & Korib, 2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan dengan kejadian penularan HIV-AIDS pada (Gay, Waria dan LSL)

nilai *p-value* yang di dapatkan 0,0001 ( $P < 0,05$ ). Kondom jika digunakan secara konsisten dan benar dapat menurunkan risiko penularan HIV, tetapi ketika penggunaannya sudah konsisten hanya saja tidak benar dan tidak bersih dapat menyebabkan bertambahnya risiko penularan.

### **Hubungan Penggunaan Narkoba Suntik dengan Kejadian Penularan HIV-AIDS pada Populasi Berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo**

Semua obat yang diberikan melalui suntikan ke dalam jalur intravena secara kolektif disebut sebagai narkoba parenteral. Virus HIV/AIDS dapat tertular melalui suntikan jarum suntik pada penyalahgunaan narkoba karena alat suntik yang sering digunakan secara bergantian akan masuk ke dalam darah dan dapat membawa virus (Asyiah et al., 2021).

Pada penelitian ini hasil analisis hubungan menggunakan uji *chi-square* tidak mendapatkan nilai *p-value* dikarenakan tidak ada responden yang pernah menggunakan narkoba suntik. Maka dari itu tidak dapat ditemukan hasil analisis hubungan pengguna narkoba suntik dengan kejadian penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (GWL) di Kota Gorontalo.

Penelitian (Sitorus, 2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengguna narkoba suntik dengan risiko penularan HIV-AIDS pada kaum homoseksual, dengan nilai *p-value* 0,001 ( $P < 0,05$ ). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan tersebut dikarenakan pada penelitian ini tidak ditemukan pengguna narkoba suntik pada responden yang tertular atau tidak tertular virus HIV. Risiko tertular penyakit yang ditularka melalui darah, seperti HIV/AIDS, meningkat ketika orang berbagi jarum suntik karena virus dapat masuk ke dalam aliran darah melalui suntikan.

### **PENUTUP**

Berikut kesimpulan yang diperoleh dari pengolahan data yang dilakukan berdasarkan hasil analisis penelitian yaitu terdapat hubungan antara perilaku seks berisiko dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo tahun 2024, terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo tahun 2024, tidak ada hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam penanganan penularan HIV-AIDS khususnya pada populasi berisiko seperti (Gay, Waria dan LSL) agar penularan tidak cepat menyebar di masyarakat umum.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2022). *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022*.
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1016>

- Ardiningtyas, L. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV / IADS Pada Remaja Di Kota Manado*. 1(4), 01–11. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/download/2288/2239>
- Carolin, B. T., Suprihatin, S., & Maharani P.K, A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 141–147.
- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jwk*, 6(1), 2548–4702.
- Dewi, N. I. P., Rafidah, & Yuliasuti, E. (2022). Studi Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4583–4590.
- Fromin, M. A. P., Widowati, R., Indrayani, T., Studi, P., Program, K., Terapan, S., Ilmu, F., Universitas, K., Jakarta, N., Indonesia, D., & Seksual, W. P. (n.d.). *pada saat melakukan hubungan seksual . Pada ujungnya terdapat kantong kecil yang*.
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1511>.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Gorontalo Tahun 2023 Tentang Jumlah Penderita HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo Tahun 2001 Sampai 2022.
- Mengistu, S. T., Yohannes, A., Issaias, H., Mesfn, M., Zerufael, S., Dirar, A., Teklemariam, H. M., Ghebremeskel, G. G., Achila, O. O., & Basha, S. (2023). Antiretroviral therapy regimen modification rates and associated factors in a cohort of HIV/AIDS patients in Asmara, Eritrea: a 16-year retrospective analysis. *Scientific Reports*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-30804-8>
- Purnamawati, D., Zam-zam, R., Amalia, K., & Zulia Ningsih, R. (2022). *Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL)*. June, 155–163. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- Sitorus, I. L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Homoseksual Mitra Yayasan Galatea Di Kota Medan Tahun 2022. *Journal of Excellent Health*, 2(1), 137–144. <http://ojs.stikes-assyifa.ac.id/index.php/joeh/article/view/26>
- Tanjung, T. N. P., Nurzannah, S., Munawarah, V. R., Damayanti, D., & Sitorus, R. A. (2022). Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Metode “ABCDE” di SMK Gelora Jaya Nusantara Medan Tahun 2022. In *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.38>
- Teshale, A. B., Yeshaw, Y., Alem, A. Z., Ayalew, H. G., Liyew, A. M., Tessema, Z. T., Tesema, G. A., Worku, M. G., & Alamneh, T. S. (2022). Comprehensive knowledge about HIV/AIDS and associated factors among women of reproductive age in sub-Saharan Africa: a multilevel analysis using the most recent demographic and health survey of each country. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07124-9>
- Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349.